

STRATEGI GURU DALAM PENCEGAHAN *BULLYING* BERBASIS SEKOLAH RAMAH ANAK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 PRINGKUKU

Argin Nisa Bela Giferani¹, Urip Tisngati², Wulan Trisnawaty³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 14-08-2024
Disetujui: 30-08-2024

Kata kunci:

Strategi guru;
Pencegahan *bullying*;
Sekolah ramah anak

ABSTRAK

Abstrak: Strategi guru dalam mencegah *bullying* di sekolah dasar menjadi faktor krusial dalam upaya penciptaan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pencegahan *bullying* berbasis sekolah ramah anak di Sekolah Dasar Negeri 1 Pringkuku dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data meliputi guru kelas 1-6, dengan data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa guru mengintegrasikan edukasi anti *bullying* dengan mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewarganegaraan yang didukung dengan metode dan model pembelajaran yang partisipatif, pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), penegakan aturan, serta tindak lanjut berupa sanksi dan konsekuensi edukatif. Selain itu, dibentuk tim pencegahan dan penanganan kekerasan beranggotakan guru dan komite untuk memperkuat upaya tersebut. Penerapan strategi guru berbasis ramah anak sudah sangat baik dan efektif dalam mencegah dan menangani *bullying* di Sekolah Dasar Negeri 1 Pringkuku.

Abstract: *Teacher's strategy in preventing bullying in elementary schools are crucial factors in creating a safe and conducive learning environment. This study aims to describe teacher strategies for bullying prevention based on a child-friendly school approach at 1 Pringkuku elementary school, employing a descriptive qualitative approach. Data sources include teachers from grades 1 to 6, with data collected through observation and interviews. The findings indicated that teachers integrate anti-bullying education into subjects such as Indonesian Language and Civic Education, supported by participatory teaching methods and models, the habitual practice of 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), enforcement of rules, and follow-up with educational sanctions and consequences. Additionally, a prevention and violence response team composed of teachers and the school committee has been established to reinforce these efforts. The implementation of teacher strategies based on the child-friendly approach has been highly effective in preventing and addressing bullying at 1 Pringkuku elementary school.*

Alamat Korespondensi:

Argin Nisa Bela Giferani,
STKIP PGRI Pacitan
Jl. Cut Nyak Dien No.4A, Kebon, Ploso, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan
E-mail: arginnisabela01@gmail.com
085203864616

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dengan memengaruhi pemikiran dan perilaku, serta membantu pengembangan potensi individu dalam

lingkungan pembelajaran yang dinamis dan aktif (Yamada & Setyowati, 2022). Lebih lanjut, pentingnya pendidikan ini tercermin dalam jaminan hak universal untuk semua warga negara, terutama anak-anak, seperti yang diamanatkan dalam konstitusi dan undang-

Strategi Guru dalam Pencegahan Bullying Berbasis Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Negeri 1 Pringkuku

undang di Indonesia. Berbeda dengan realitasnya, anak-anak masih rentan terhadap pelanggaran hak-hak mereka, seperti mengalami perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan formal (Herianto *et al.*, 2020).

Sampai saat ini permasalahan pendidikan di Indonesia menjadi hal yang krusial dan membutuhkan penanganan secara tepat dan kontinu. Sutami *et al.* (2020) menyatakan bahwa sekitar 50% permasalahan merupakan insiden pelanggaran perlindungan anak yang terjadi di lingkungan lembaga pendidikan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (dalam Jawa Pos.com, 2023) yang mengindikasikan terjadinya 2.355 pelanggaran terhadap perlindungan anak pada tahun 2023. Lebih lanjut, data Simfoni-PPA (2023) menunjukkan bahwa korban kekerasan dan perundungan di Indonesia berdasarkan pendidikan paling banyak terjadi di SLTA, diikuti SLTP, dan SD.

Kasus kekerasan dan perundungan di sekolah tidak hanya terjadi di kota-kota besar Indonesia. Kabupaten Pacitan merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang juga ditemukan kasus perundungan. Grindulu Pacitan.co.id (2023) menyatakan bahwa kasus *bullying* di lingkungan sekolah semakin marak terjadi di Pacitan. Indikasi ini ditarik dari laporan orang tua bahwa anaknya enggan menghadiri sekolah dasar karena takut akan intimidasi dan ejekan dari teman-teman. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Psikolog Ni Made Dyah Wardani (dalam Grindulu Pacitan.co.id, 2023) bahwasanya dalam kurun waktu kurang dari setahun sejak awal tahun 2023, sudah terdapat lebih dari dua puluh anak yang ditangani akibat perundungan, yang didominasi *bullying* verbal dalam bentuk *verbal abuse* seperti ejekan fisik dan status sosial. Berita Grindulu Pacitan co.id (2023) melaporkan bahwa Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan, Budiyanto, membenarkan adanya laporan mengenai

fenomena *school bullying* di Kabupaten Pacitan yang melebihi satu kasus. Fakta lapangan tersebut menciptakan kontradiksi dengan fungsi sekolah yang seharusnya menyediakan layanan pendidikan yang optimal bagi anak-anak sejalan dengan kodrat hidup dan karakteristik pribadi mereka (Saleh, 2020). Sekolah juga berfungsi dalam membangun kesadaran untuk mempertahankan standar etika, budaya, dan moral yang tinggi bagi peserta didik (Prihatin *et al.*, 2023). Selain itu, tindakan *bullying* sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang diusung oleh profil Pelajar Pancasila, seperti berakhlak mulia dan gotong royong. *Bullying* tidak hanya melanggar prinsip-prinsip dasar yang harus dimiliki setiap pelajar Pancasila, tetapi juga bertentangan dengan tujuan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang beriman, bermoral, dan mampu bekerja sama dalam keragaman (Priyatno *et al.*, 2024). Tingginya jumlah laporan kasus perundungan di tingkat pendidikan dasar dan menengah mengindikasikan masalah serius yang perlu mendapatkan atensi dari semua pihak yang terlibat.

Bullying khususnya dalam bentuk verbal adalah masalah serius yang mempengaruhi kesejahteraan emosional dan akademik siswa di sekolah dasar. Temuan di Sekolah Dasar Negeri 1 Pringkuku menunjukkan adanya kasus *bullying* verbal yang tergolong ringan, seperti ejekan atau godaan mengenai penampilan, hasil belajar, atau bentuk tulisan tangan siswa. Kasus-kasus ini mencakup komentar yang mungkin dianggap sepele, tetapi tetap berpotensi merusak kepercayaan diri dan kesejahteraan emosional siswa. *Bullying* mengakibatkan dampak negatif pada kepercayaan diri, motivasi belajar dan hubungan sosial siswa (Cahyani *et al.*, 2022). Kurangnya rasa percaya diri pada siswa dapat menghalangi mereka untuk menyampaikan hasil pemikiran mereka kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan (Nisa *et al.*, 2023). Lebih

lanjut, hal ini juga membuat mereka ragu dalam menjelaskan serta meyakinkan orang lain tentang pandangan mereka.

Bullying verbal di Sekolah Dasar Negeri 1 Pringkuku dipicu dari ketidakstabilan emosi siswa, seperti kemarahan atau frustrasi. Ketidakmampuan untuk mengelola emosi sering membuat siswa melampiaskan ketidakpuasan melalui pertengkaran verbal dengan menggunakan kata-kata yang menyakitkan untuk mengatasi perasaan negatif yang dimiliki. Situasi ini dialami siswa seperti ketika menghadapi konflik atau kekalahan dalam permainan. Emosi yang melonjak dalam situasi-situasi tersebut menyebabkan anak-anak terlibat dalam *bullying* verbal, yang tidak hanya merugikan korban tetapi juga memperburuk kondisi emosional pelaku, serta mengganggu mental teman lain yang tidak terlibat. Meskipun perilaku *bullying* ini tidak melibatkan kekerasan fisik, dampak dari *bullying* verbal yang dianggap ringan tidak boleh dianggap remeh.

Pencegahan *bullying* berbasis sekolah ramah anak memiliki esensi penting dan dapat dicapai melalui penerapan strategi yang sesuai (Prihantini, 2021). Strategi merupakan serangkaian tindakan yang memiliki karakteristik peningkatan bertahap dan kontinu serta dimulai dari antisipasi terhadap potensi perkembangan dan dari situasi saat ini (Yatminiwati, 2019: 3). Strategi guru dalam mengawasi dan memberikan tindak lanjut merupakan langkah penting dalam penanganan *bullying* di sekolah. Guru sebagai unsur yang bersentuhan dan berinteraksi langsung dengan siswa perlu untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal terjadinya *bullying* dan memahami dinamika hubungan antar siswa (Cahyasabda *et al.*, 2023). Guru tidak hanya menjaga lingkungan belajar yang aman dan mendukung, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa dengan menegakkan nilai-nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana strategi pencegahan *bullying* dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan sekolah. Penemuan beberapa kasus *bullying* verbal di sekolah menekankan pentingnya evaluasi untuk memahami strategi optimal yang diterapkan guru untuk mencegah dampak jangka panjang serta menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyokong bagi perkembangan anak-anak. Sekolah ramah anak berfokus pada menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif bagi semua siswa, menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang sehat.

Menangani *bullying* verbal ringan di Sekolah Dasar Negeri 1 Pringkuku adalah langkah penting untuk mencegah perkembangan perilaku *bullying* yang lebih serius. Penelitian sebelumnya (Yamada & Setyowati, 2022) meneliti tentang peran guru dalam upaya mengatasi *bullying* pada siswa SMP sedangkan penelitian ini akan fokus pada siswa sekolah dasar yang memiliki karakteristik berbeda dengan siswa SMP. Fahmi (2021) dan Wati *et al.* (2021) meneliti tentang strategi sekolah pelaksana sekolah ramah anak sekolah dasar terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa. Penelitian ini akan fokus pada strategi guru dalam upaya pencegahan *bullying* siswa sekolah dasar berbasis sekolah ramah anak. Melalui pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penanganan kasus *bullying* tetapi juga pada penciptaan budaya sekolah yang suportif dan komprehensif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru dalam mencegah *bullying* berbasis sekolah ramah anak di Sekolah Dasar Negeri 1 Pringkuku. Penelitian ini dirancang untuk memahami secara mendalam

strategi yang diterapkan oleh guru dari kelas 1 hingga 6. Ruang lingkup penelitian mencakup berbagai metode yang digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Instrumen pertama dalam penelitian adalah instrumen utama, serta alat bantu berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru. Data diuji keabsahannya secara kualitatif melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan mengadopsi model Miles dan Huberman (2014)

yang mencakup tiga langkah utama, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Pringkuku mengenai strategi guru dalam pencegahan *bullying* berbasis Sekolah Ramah Anak, diperoleh hasil observasi dan wawancara bahwa semua guru kelas sudah merealisasikan strategi untuk mencegah *bullying* berbasis sekolah ramah anak. Edukasi *bullying* diberikan secara konsisten dan berkelanjutan oleh semua guru dari kelas 1 hingga 6.

Tabel 1. Rekapitulasi realisasi strategi guru

Aspek	Realisasi oleh Guru (✓)					
	1	2	3	4	5	6
1. Pemberian edukasi tentang <i>bullying</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2. Pengadaan kegiatan tentang pencegahan tindakan <i>bullying</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3. Pengadaan Mekanisme pengaduan dan pemberdayaan peserta didik	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4. Penetapan aturan dan konsekuensi yang jelas	✓	✓	✓	✓	✓	✓

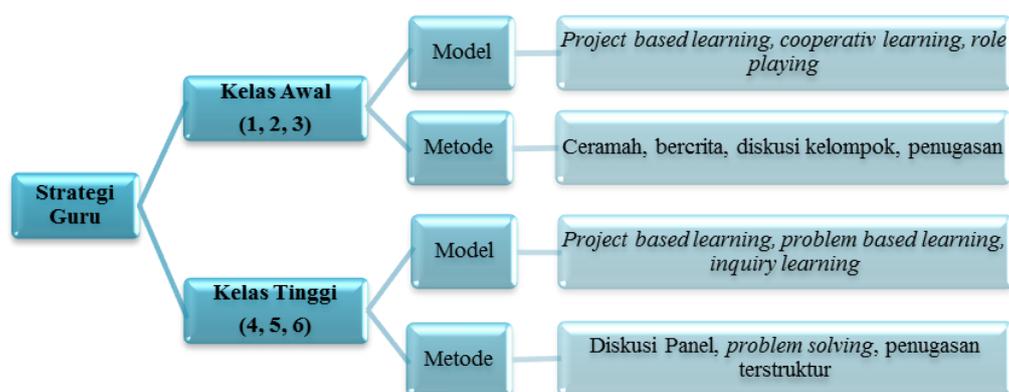
Merujuk pada tabel 1, edukasi *bullying* disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Edukasi *bullying* di semua kelas dapat terintegrasi dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia. Guru menyelipkan materi tentang *bullying* saat membahas nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong dan saling menghargai. Siswa diajak berdiskusi tentang pentingnya menghormati teman-teman mereka dan dampak negatif tindakan *bullying*. Materi anti-*bullying* juga diintegrasikan guru dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan mengajak siswa untuk bermain peran berteman anti-*bullying*, yang tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa santun siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya bersikap baik.

Materi dari buku Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka

bisa diintegrasikan dengan edukasi pencegahan *bullying*. Beberapa materi tersebut adalah: 1) materi Pendidikan Pancasila kelas 1 bab 1 “Mengetahui Diri Sendiri dan Orang Lain” mengajarkan tentang pentingnya menghargai perbedaan; 2) materi Pendidikan Pancasila kelas 2 bab 5 mengenai “Berteman dalam Keberagaman” dikaitkan dengan menjaga hubungan yang sehat dan menghormati teman; 3) materi kelas Pendidikan Pancasila kelas 4 bab 3 “Membangun Jati Diri dalam Kebhinekaan” digunakan untuk mendiskusikan empati, komunikasi sehat, dan cara positif menghadapi konflik; dan 4) Pada kelas 5, bab 2 buku Bahasa Indonesia tentang “Mencintai Literasi dan Mengekspresikan Diri” dan bab 8 “Bergerak Bersama” mengarahkan aktivitas literasi siswa tentang *bullying*, kemudian membaca dan menganalisis pesan moralnya. Pada kelas yang masih menggunakan K13, pembelajaran tematik

mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu buku. Tema-tema yang relevan untuk edukasi *bullying* adalah tema 4 di kelas 3 yaitu “Peduli Lingkungan Sosial”, dan tema 1 di kelas 6 yaitu “Selamatkan Makhluk Hidup”. Integrasi ini membantu siswa memahami pentingnya menghargai orang lain dan menjaga hubungan sosial yang sehat di sekolah.

Hasil wawancara dengan guru kelas 1 hingga 6 di Sekolah Dasar Negeri 1 Pringkuku memberikan wawasan mendalam tentang mekanisme yang diterapkan dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah. Strategi guru dalam pencegahan *bullying* melalui pemilihan model dan metode pembelajaran digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Perbedaan pola strategi guru dalam kegiatan pembelajaran

Strategi pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 1 Pringkuku untuk kelas 1-6 mengintegrasikan edukasi *bullying* dengan pendekatan yang bervariasi sesuai tingkat perkembangan siswa. Guru menggunakan berbagai model pembelajaran aktif, seperti *project based learning* dan *problem based learning*, untuk menciptakan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam memahami dan mengatasi isu *bullying*. Metode seperti ceramah, diskusi, dan *problem solving* dipilih untuk memfasilitasi pemahaman konsep anti *bullying* dalam suasana yang interaktif. Oleh karena itu, pendidikan anti *bullying* menjadi bagian integral dari proses pembelajaran,

mendorong siswa untuk memahami materi juga mengembangkan sikap.

Strategi guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Pringkuku juga mencakup pendekatan yang lebih luas untuk menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak. Strategi ini melibatkan pembiasaan perilaku positif melalui praktik 5S (senyum, sapa, salam, sopan santun), penegakan aturan yang tegas dan mendidik, serta tindak lanjut yang terkoordinasi melalui Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan. Guru kelas 1-6 menerapkan strategi-strategi ini secara holistik dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil wawancara guru

Topik	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
Kegiatan/Proyek	Pembiasaan 5S, bermain peran.	Kegiatan bermain peran kelas 1-3, disertai pembiasaan 5S.	Bermain peran, mengidentifikasi peran dan pesan moral dalam cerita.	Gambar, film pendek edukasi yang diunggah di youtube, dan penerapan 5S.	Pembiasaan 5S, tugas individu terstruktur membuat poster, film pendek.	Proyek film pendek anti- <i>bullying</i> , tugas membuat gambar komik mengenai anti <i>bullying</i> .
Mekanisme Pengaduan	Pemahaman sederhana,	Melapor kepada guru atau	Penguatan budaya lapor melalui aturan.	Prosedur melapor yang jelas.	Pengawasan dan bimbingan untuk	Sistem pengaduan yang dan

Topik	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
	anjaran melapor.	bimbingan positif.			mendorong siswa melapor masalah.	memperkuat hubungan positif.
Aturan dan Penerapan	Aturan yang disampaikan mencakup larangan berkelahi, membentuk geng, dan membawa barang berbau porno.	Aturan pencegahan sesuai tata tertib. Penegakan aturan dengan pendekatan bimbingan.	Tata tertib meliputi larangan kekerasan, geng, dan barang terlarang, diikuti dengan sanksi yang mendidik.	Penerapan aturan pencegahan kekerasan dan larangan barang terlarang, serta adanya teguran, sanksi, bahkan koordinasi orang tua	Aturan dan larangan yang ditegakkan dengan pengawasan ketat serta bimbingan untuk menciptakan lingkungan yang aman.	Penegakan aturan pencegahan <i>bullying</i> dengan bimbingan serta pengawasan ketat oleh guru dan tim pencegahan.



Gambar 2. Strategi tindak lanjut guru mencegah *bullying*

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa insiden tersebut tidak merata di setiap kelas. Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru melibatkan peningkatan pengawasan terhadap siswa, sosialisasi tentang pentingnya melaporkan indikasi *bullying*, serta respons cepat terhadap laporan yang masuk. Hasil dari tindak lanjut ini menunjukkan efektivitas mekanisme pengaduan dan upaya resolusi konflik yang berhasil dilakukan, sehingga tidak ada pengulangan kasus *bullying* verbal.

Upaya guru dalam mitigasi *bullying* memerlukan strategi yang terencana dan peran proaktif dari guru agar dapat diimplementasikan secara optimal. Guru memiliki kapabilitas untuk merancang pembelajaran serta bertindak

sebagai fasilitator dalam pengembangan karakter karena merupakan elemen yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam konteks pencegahan *bullying* berbasis sekolah ramah anak. Oleh karena itu, keterlibatan guru sangat esensial dalam upaya preventif terhadap *bullying* (Aziz *et al.*, 2022). Upaya guru dalam menerapkan strategi pencegahan *bullying* yang pertama adalah pemberian edukasi *bullying* yang tepat usia. Edukasi *bullying* ini disampaikan secara efektif melalui integrasi dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia. Guru memberikan materi tentang *bullying* saat membahas nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong dan saling menghargai, serta mengajak

siswa berdiskusi tentang pentingnya menghormati teman dan dampak negatif *bullying*. Pada pelajaran Bahasa Indonesia, materi anti *bullying* diintegrasikan melalui permainan peran yang mengasah kemampuan berbahasa dan pemahaman tentang pentingnya sikap baik. Integrasi ini membantu siswa memahami pentingnya menghargai orang lain dan menjaga hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

Guru diharapkan untuk memiliki kemampuan dan kreativitas tinggi dalam menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Ardhani *et al.*, 2024). Salah satu cara untuk mencegah *bullying* di sekolah adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter melalui pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*). Pendekatan ini berfokus pada pembentukan nilai-nilai sosial yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Strategi pembelajaran yang dapat digunakan meliputi pemberian teladan, penguatan sikap positif dan koreksi terhadap sikap negatif, simulasi, *role playing*, dan aksi sosial yang berkelanjutan (Putri *et al.*, 2024). Pendekatan ini sangat relevan dengan konteks strategi pengajaran untuk memberikan edukasi mengenai *bullying* di Sekolah Dasar Negeri 1 Pringkuku. Guru sering menggunakan metode yang bervariasi seperti diskusi kelompok, simulasi, atau proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dalam memahami dan mengidentifikasi tindakan *bullying* serta cara mengatasinya.

Kemampuan dalam mengadakan variasi selama proses pembelajaran adalah kompetensi yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap guru. Keterampilan ini mencakup berbagai tindakan yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis dan tidak monoton, yang pada gilirannya mampu menghilangkan rasa bosan,

meningkatkan minat, serta memupuk rasa ingin tahu siswa (Wedyawati *et al.*, 2024). Keterampilan tersebut dimiliki oleh guru Sekolah Dasar Negeri 1 Pringkuku yaitu menerapkan metode dan model pembelajaran yang partisipatif untuk mengajarkan nilai-nilai anti *bullying*. Secara khusus, terdapat perbedaan pola dan model strategi yang diterapkan guru utamanya dalam edukasi *bullying* melalui pembelajaran di kelas awal dan kelas tinggi. Guru di kelas awal menggunakan model pembelajaran yang lebih sederhana, seperti *project based learning* (PBL), *cooperative learning*, dan *role playing*, serta didukung oleh metode ceramah, bercerita, diskusi kelompok, dan penugasan untuk mengenalkan konsep *bullying*. Guru kelas awal dominan menggunakan cerita dan ceramah, dimana siswa diajarkan untuk saling menghargai dan mengenali tindakan yang bisa menyakiti teman. Guru mengintegrasikan cerita tentang persahabatan yang kemudian didiskusikan dalam kelompok kecil untuk memperkuat pemahaman siswa. Tujuan utama dari membangun kelompok belajar adalah untuk mendidik siswa melalui pengumpulan dan pertukaran informasi mengenai isu-isu dan praktik yang relevan. Siswa juga didorong untuk meningkatkan kompetensi diri melalui berbagi dan diskusi bersama, serta mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari (Salamah *et al.*, 2024). Konteks interaksi siswa dalam kelompok belajar, proses ini dapat membantu siswa terbiasa dengan perbedaan, di mana diskusi yang terjadi memungkinkan mereka untuk saling memahami dan mengembangkan pola pikir yang terbuka terhadap berbagai perspektif.

Strategi pencegahan *bullying* diterapkan di kelas tinggi cenderung menggunakan model pembelajaran yang lebih kompleks, seperti *problem based learning*, *inquiry learning*, dan diskusi panel yang

memungkinkan siswa mendalami topik *bullying*. Metode seperti *problem solving* dan penugasan terstruktur secara kooperatif digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran kooperatif terkoneksi dengan jaringan sosial terbentuk atas unsur kerjasama, kecenderungan interaksi positif, dan tanggung jawab individu (Salamah *et al.*, 2024). Konteks ini, pembelajaran berbasis proyek yang sudah dilaksanakan adalah pembuatan gambar atau film pendek anti *bullying* oleh siswa kelas 4, 5, dan 6 kemudian diunggah oleh guru kelas ke *YouTube* Sekolah Dasar Negeri 1 Pringkuku sebagai bagian dari kampanye edukasi publik. Strategi pembelajaran kolaboratif dan pengembangan akhlak melalui penerapan metode yang bervariasi memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat mengembangkan sikap positif termasuk kemampuan berinteraksi sosial, penghargaan terhadap sesama, kemampuan membangun hubungan interpersonal, kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan bertanggung jawab (Sukmawati & Aliyyah, 2023).

Pelaksanaan strategi guru masih memerlukan pengembangan lebih lanjut utamanya dalam hal pengukuran pemahaman siswa terhadap materi *bullying*, karena saat ini masih terintegrasi dengan penilaian pengetahuan dan sikap secara umum dalam modul ajar atau rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru kelas dengan pendekatan ini dapat mengembangkan pemahaman siswa tentang *bullying* dengan cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, sekaligus memastikan edukasi ini menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Terjalannya interaksi pada guru dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat menimbulkan perubahan pada diri peserta didik pada ranah pikiran, perilaku, dan tindakan (Rahayu *et al.*, 2024).

Strategi guru yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 1 Pringkuku dalam pencegahan *bullying* berbasis sekolah ramah anak dapat dilakukan dengan kegiatan pembiasaan dan pembudayaan (Silvia & Tirtoni, 2023). Budaya sekolah yang baik adalah budaya sekolah yang adaptif dan mencerminkan citra yang positif (Ardhyantama *et al.*, 2022). Budaya ini memungkinkan sekolah untuk terus mempertahankan nilai-nilai inti yang positif. Selain itu, budaya sekolah yang adaptif juga mempromosikan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, di mana semua warga sekolah merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar mengajar. Guru kelas 1-6 Sekolah Dasar Negeri 1 Pringkuku sudah menerapkan strategi budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan santun) dalam pencegahan *bullying*. Strategi ini sebagai upaya menciptakan lingkungan yang penuh kehangatan dan rasa saling menghargai. Praktik ini membantu mengembangkan empati dan mengurangi jarak emosional antar siswa, sehingga meminimalkan potensi konflik yang dapat memicu *bullying*. Adanya pembangunan norma sosial positif dan memperkuat hubungan siswa dengan guru, 5S menanamkan nilai-nilai perilaku baik dan memperkuat budaya sekolah yang mendukung interaksi yang sehat dan ramah, menjadikannya langkah fundamental dalam menciptakan sekolah yang aman dan ramah anak.

Penegakan aturan juga menjadi kunci dalam pencegahan *bullying* berbasis sekolah ramah anak. Terdapat beberapa cara dalam mengatasi tindakan *bullying* di sekolah yaitu adanya pengadaan sistem pengaduan dan tindak lanjut yang mengacu pada aturan resmi sekolah (Setiadi *et al.*, 2022; Yamada & Setyowati, 2023). Aturan tentang *bullying* disampaikan guru kelas 1-6 secara jelas kepada siswa, dan setiap pelanggaran langsung ditindaklanjuti dengan sanksi yang mendidik. Aturan terkait pencegahan pelecehan/kekerasan seksual dan

bullying tercantum dalam tata tertib sekolah, mencakup larangan berkelahi, membentuk atau menjadi anggota geng tertentu, membawa rokok, gambar atau hal berbau porno, membawa HP selama kegiatan belajar (untuk menunjang pembelajaran sudah disediakan *chromebook* di sekolah yang sudah tersambung dengan akun id guru, sehingga siswa tidak perlu membawa alat milik pribadi) dan sebagainya.

Upaya menunjang paturan tersebut perlu diadakan mekanisme pengaduan dan pemberdayaan. Guru membangun kepercayaan dengan siswa sehingga siswa tidak takut untuk melapor. Realisasi tersebut selaras dengan Wahyuni *et al.* (2023) bahwa edukasi yang bersifat kuratif atau mitigatif yang dapat diterapkan kepada siswa ketika menghadapi situasi *bullying*. Hal tersebut bertujuan agar siswa tidak ragu dan takut untuk melaporkan kejadian tersebut kepada guru. Mekanisme pengaduan dan pemberdayaan siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Pringkuku telah terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dengan tidak adanya kasus *bullying* fisik dan beberapa kasus *bullying* verbal yang berhasil diselesaikan dengan bantuan guru.

Pelanggaran terhadap aturan ini dapat memicu kekerasan dan *bullying*. Upaya memperkuat upaya pencegahan dan penanganan *bullying*, sekolah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan pada September 2023 yang beranggotakan guru dan komite sekolah. Tim ini berfungsi untuk menangani kasus *bullying* dengan pendekatan yang lebih terkoordinasi serta memastikan bahwa setiap penindaklanjutan terhadap kasus *bullying* dilakukan benar-benar berdasarkan bukti dan prinsip-prinsip keadilan (Amrina *et al.*, 2022). Tindak lanjut dari pelanggaran ini melibatkan pengawasan ketat oleh guru dan tim pencegahan dan penanganan kekerasan (TPPK), nasihat dan bimbingan persuasif,

teguran, serta pertemuan dengan orang tua siswa jika diperlukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Pringkuku, tampak jelas bahwa bahwa strategi pencegahan *bullying* yang diterapkan oleh guru telah berjalan dengan baik di seluruh kelas, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu dioptimalkan, seperti pengadaan kegiatan pencegahan *bullying* yang lebih terjadwal dan pengukuran pemahaman siswa terhadap materi *bullying* secara sistematis. Implementasi mekanisme pengaduan yang jelas dan efektif telah membantu menyelesaikan konflik yang muncul, dan tidak ada kasus *bullying* baru yang terjadi setelah tindak lanjut dilakukan. Penetapan aturan dan konsekuensi yang jelas serta pemberian edukasi yang konsisten menunjukkan bahwa guru telah berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Kegiatan pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai anti *bullying* menjadi langkah penting dalam mendukung upaya pencegahan *bullying* di sekolah ini.

PENUTUP

Guru telah mengintegrasikan edukasi *bullying* ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang partisipatif. Penerapan pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan santun) serta penegakan aturan yang jelas, termasuk sanksi dan konsekuensi edukatif, turut mendukung upaya pencegahan *bullying*. Keterlaksanaan program didukung oleh pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan yang terdiri dari guru dan komite sekolah sehingga memperkuat capaian strategi sekaligus memastikan penanganan kasus *bullying* dilakukan dengan pendekatan yang terkoordinasi dan berbasis prinsip keadilan.

Hasil penelitian ini secara teoretis memperkaya literatur tentang penerapan strategi pencegahan *bullying* di sekolah dasar dan mendukung model pencegahan berbasis sekolah ramah anak serta pengelolaan konflik yang proaktif. Temuan ini secara praktis memberikan panduan bagi pendidik untuk mengintegrasikan edukasi anti *bullying* dalam kurikulum, menyarankan penjadwalan kegiatan pencegahan yang teratur, dan memperbaiki mekanisme pengaduan serta penilaian pemahaman siswa.

Dengan demikian upaya pengoptimalan pencegahan *bullying* di sekolah dasar memerlukan kolaborasi berkelanjutan antar pihak. Pihak sekolah disarankan untuk menjadwalkan kegiatan pencegahan secara teratur dan mengembangkan metode evaluasi pemahaman siswa yang lebih baik. Guru perlu meningkatkan lagi pembinaan karakter dengan pendekatan personal dan meningkatkan keterampilan pengelolaan kelas untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Siswa diharapkan aktif berpartisipasi dalam kegiatan anti *bullying* dan melaporkan kejadian *bullying* kepada guru. Peneliti lain disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas berbagai metode edukasi *bullying* dan dampaknya terhadap perilaku siswa dalam jangka panjang.

REFERENSI

Amrina, Aprison, W., Sesmiarni, Z., Iswantir, & Mudinillah, A. (2022). Sekolah Ramah Anak, Tantangan dan Peluangnya dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6803-6812. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2130>

Ardhani, K., Tisngati, U., & Sugiyono, S. (2024). *Kesiapan dan Hambatan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Other thesis, STKIP PGRI Pacitan.

<https://repository.stkippacitan.ac.id/id/epri/1534/>

Ardhyantama, V., Wibowo, T. A., & Aristya, F. (2022). Peran Warga Sekolah dalam Penerapan Budaya Sekolah: Studi Kasus di SDN I Temon. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 41–48. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.6>

Aziz, A., Wijayanti, C. S., & Wantini. 2022. The Influence of The Role of Teachers in Child-Friendly Schools in Psychosocial Assistance of Elementary School Students in Yogyakarta Indonesia. *Annual Conference on Islam, Education and Humanities*, 1, 233–244. <https://proceedings.uinkhas.ac.id/index.php/proceedings/article/view/36>

Cahyani, A. W., & Widodo, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Anti-Bullying di Sekolah Menengah Atas: Pentingnya Pendidikan Anti Bullying di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 49–56. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.7>

Cahyasabda, N., Hanung, F., Ni'mah, A., & Yusuf, D. (2023). Mewujudkan Sekolah Anak melalui Supervisi Akademik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 8(3), 32-39. <https://i-rpp.com/index.php/jpp/article/view/1469>

Fahmi, A. (2021). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan Bidang Administrasi Pendidikan*, 6(1), 33-41. <https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4086>

Grindulu Pacitan. (2023, September 11). *Kasus Bullying Semakin Marak Terjadi di lingkungan Sekolah di Pacitan, Jadi Atensi Khusus Diknas Karena Dinilai Dosa Besar*. <https://www.grindulufm.co.id/2023/09/kasus-bullying-semakin-marak-terjadi.html>

- Herianto, E., Jahiban, M., & Dahlan. (2020). Pola Perlindungan Anak dalam Dimensi Sekolah Ramah Anak di Sekolah/Madrasah Kota Mataram. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 6(2), 179-191.
<http://www.jseh.unram.ac.id/index.php/jseh/article/view/300#>
- Jawa Pos. (2023, Oktober 09). *Kekerasan Terhadap Anak Meningkat Selama 2023, KPAI Catat 2.355 Kasus yang Terjadi di Indonesia*.
<https://www.jawapos.com/nasional/013058347/kekerasan-terhadap-anak-meningkat-selama-2023-kpai-catat-2355-kasus-yang-terjadi-di-indonesia>
- Miles, M. B., Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*. London: SAGE Publications Ltd.
<http://www.theculturelab.umd.edu/upload/s/1/4/2/2/14225661/miles-huberman-saldana-designing-matrix-and-network-displays.pdf>
- Nisa, J., Tisngati, U., & Suryatin, S. (2023). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Kemampuan Komunikasi Matematis dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V. *Scholarly Journal of Elementary School*, 3(01), 28–35.
<https://doi.org/10.21137/sjes.2023.3.1.5>
- Prihantini. (2021). *Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prihatin, N. Y., Ismail, F., Pratama, I. P., Zuhijra, & Syarnubi. (2023). Sekolah Sebagai Instrumen Konstruksi Sosial di Masyarakat. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(4), 899-918.
<https://doi.org/10.19109/pairf.v5i4.20189>
- Priyatno, R. W., Tisngati, U., & Hidayat, T. (2024). *Pembinaan Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar Negeri 1 Klesem*. Other thesis, STKIP PGRI Pacitan.
<https://repository.stkippacitan.ac.id/id/epri/nt/1559/>
- Putri, R. A., Mukodi, & Tisngati, U. (2024). *Strategi Pembinaan Karakter Pelajar Pancasila Berbasis Sekolah Adiwiyata di SD Negeri 2 Purwoasri*. Other thesis, STKIP PGRI Pacitan.
<https://repository.stkippacitan.ac.id/id/epri/nt/1554/>
- Rahayu, P. N., Tisngati, U., & Setyowati, E. (2024). *Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Peningkatan Keaktifan Siswa Kelas 5 di SD Negeri Menadi*. Other thesis, STKIP PGRI Pacitan.
<https://repository.stkippacitan.ac.id/id/epri/nt/1553/>
- Salamah, E. R., Rifayanti, Z. E. T., & Trisnawaty, W. (2024). The Effect of Cooperative Learning Model on Elementary School Students' Learning Motivation. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 18-31.
<http://dx.doi.org/10.30659/pendas.11.1.18-31>
- Salamah, E. R., Rifayanti, Z. E. T., Trisnawaty, W., & Raharja, H. F. (2024). Membangun Budaya Belajar melalui Komunitas Belajar dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. *Abidumasy: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 37-43.
<https://doi.org/10.33752/abidumasy.v5i01.5894>
- Saleh, R. F. (2020). Reinterpretasi Tri Pusat Pendidikan: Sebuah Telaah Kritis Filosofis-Pedagogis. *Collase: Creative of Learning Students Elementary*, 3(2), 58-63.
<https://doi.org/10.22460/collase.v3i2.3655>
- Setiadi, N., Purwanti., Widiatmoko, A., & Putro, A. A.Y. (2023). Peran Guru Kelas dan Orang Tua pada Sekolah Ramah Anak untuk Mencegah dan Mengatasi *Strategi Guru dalam Pencegahan Bullying Berbasis Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Negeri 1 Pringkuku*

- Perundungan. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 7(1), 16-26.
<https://doi.org/10.30738/tc.v7i01.13971>
- Silvia, E. D. E. & Tirtoni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata. *Jurnal Visipena*, 13(2), 130-144.
<https://doi.org/10.46244/visipena.v13i2.2230>
- SIMFONI-PPA. (2023). *Data Kasus Kekerasan Tahun 2023*.
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Sukmawati, R. & Aliyyah, R. R. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Perundungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Karimah Tauhid*, 2(6), 2870-2890.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11618>
- Sutami, B., Setyawam, D., & Fithriana, N. (2020). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Batu. *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(1), 19-26.
<https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1695>
- Wahyuni, H. I., Faradita, M. N., & Syarifurrahman, I. (2023). Paradigma Guru Sekolah Dasar Tentang Edukasi Seksual Sejak Dini Sebagai Implementasi Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Anterior*, 22(2), 88-93.
<https://doi.org/10.33084/anterior.v22i2.4713>
- Wati, E. K., Suyatno, S., & Widodo, W. (2021). Strategi Penerapan Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Kasihan Bantul. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 5(1), 18-29.
<https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i1.15681>
- Wedyawati, N., Bony, F., & Lusila, P. (2024). Keterampilan Variasi Mengajar Guru Di Kelas IV Sekolah Dasar Nanga Dangan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(1), 26-34.
<https://doi.org/10.21137/jpp.2024.16.1.3>
- Yamada, S. & Setyowati, N. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri. *Journal of Civics and Moral Studies*, 7(1), 30-43.
<https://doi.org/10.26740/jcms.v7n1.p30-43>
- Yatminiwati, M. (2019). *Manajemen Strategi: Buku Ajar Perkuliahan Bagi Mahasiswa*. Lumajang: Widya Gama Press.